

## ALOKASI WAKTU KERJA DAN WAKTU LUANG PETANI JAGUNG DI KECAMATAN TILAMUTA KABUPATEN BOALEMO

Regi Tumewu<sup>\*1)</sup>, Mahludin H. Baruwadi<sup>2)</sup>, Amir Halid<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bonebolango, 96119

<sup>2)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bonebolango, 96119

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the work time allocation and the leisure time of corn farmers. It was conducted in Tilamuta district, Boalemo regency, from December to February 2021. Besides, this survey research involved 44 farmers as the samples using multi-stages, starting from village to farmer sampling. The data were analyzed using descriptive statistics and analysis of men's equivalent working days (HKSP). The results show that 1) the average working time allocation of farmers in corn farming at Mohungo village is 219 HOK; Lahumbo village is 190 HOK, and; Piloliyanga village is 186 HOK. Therefore, Tilamuta district gets 165 HOK on the whole. The allocation of working time outside of farming in Mohungo village is 44 HOK; Lahumbo village is 41 HOK, and; Piloliyanga village is 50 HOK, so that the yields for Tilamuta district are 45 HOK. 2) The leisure time of corn farmers in one growing season is 168 days. Of this amount, 30.86% is used for the agricultural sector; the remaining 69.14% is used for the non-agricultural sector.*

**Keywords:** Corn, Time, Allocation

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) Alokasi waktu kerja pada usahatani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, 2) Pemanfaatan waktu luang petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo dari bulan Desember sampai dengan bulan Februari 2021. Metode yang digunakan adalah survey dengan jumlah sampel sebanyak 44 petani yang diambil secara bertingkat (*Multi Stage*) yaitu mulai dari pengambilan sampel desa sampai dengan petani. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis hari orang kerja setara pria (HKSP). Hasil penelitian menunjukkan 1) Rata-rata alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung di Desa Mohungo sebesar 219 HOK, Desa Lahumbo sebesar 190 HOK, dan Desa Piloliyanga sebesar 186 HOK sehingga diperoleh untuk Kecamatan Tilamuta sebesar 165 HOK, untuk alokasi waktu kerja luar usahatani di Desa Mohungo sebesar 44 HOK, Desa Lahumbo sebesar 41 HOK, dan Desa Piloliyanga sebesar 50 HOK sehingga diperoleh untuk Kecamatan Tilamuta adalah 45 HOK. 2) Besarnya waktu luang petani jagung dalam satu musim tanam 168 hari. Dari jumlah ini 30.86% dimanfaatkan untuk sektor pertanian sisanya 69.14% dimanfaatkan untuk sektor luar pertanian.

**Kata Kunci:** Jagung, Waktu, Alokasi

### PENDAHULUAN

Pertanian memegang peran penting dalam ekonomi Indonesia. Secara konvensional, peran tersebut terkait fungsi menjaga ketahanan pangan (*foodsecurity*), penyerap tenaga kerja, penghasil devisa, penyedia bahan baku industri dan penjaga kelestarian lingkungan. Selain itu pembangunan pertanian merupakan proses yang dinamis yang akan menyebabkan perubahan pada struktur sosial ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan, yang terkait langsung dengan perubahan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.

Jagung merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku

utama industri pakan serta industri pangan. Disamping itu, jagung juga sebagai sumber lapangan kerja dan jagung umumnya belum dikelola secara optimal sehingga produktifitasnya rendah. Modifikasi sistem pertanaman pada usahatani jagung di lahan kering merupakan upaya untuk meningkatkan produktifitas lahan sekaligus pendapatan petani melalui penganejaragaman produk yang dihasilkan pada satu siklus pertanaman (Syafudin, 2010:116).

Kabupaten Boalemo merupakan salah satu kabupaten penghasil jagung terbesar di Provinsi Gorontalo, 55 % ekspor jagung Provinsi Gorontalo disuplai dari Kabupaten Boalemo pada tahun 2018. Bupati Darwis juga menyampaikan, dengan hasil panen ini, diharapkan memotivasi

\*Alamat Email:

[regitumewu25@gmail.com](mailto:regitumewu25@gmail.com)

petani untuk meningkatkan produksi baik luas tanam maupun hasil panen jagung perhektarnya.

Kecamatan Tilamuta memiliki luas panen jagung sebesar 2.795 hektar dengan jumlah produksi sebanyak 13.622,50 ton. Kecamatan Tilamuta merupakan Kecamatan yang terletak pada lokasi strategis yakni pada pusat Kabupaten. Kecamatan Tilamuta memiliki 12 Desa. Adapun Desa yang ada di Kecamatan Tilamuta yakni: Desa Ayuhulalo, Tenilo, Piloliyanga, Modelomo, Lahumbo, Lamu, Limbato, Hungayonaa, Mohungo, Pentadu Timur, Pentadu Barat, dan Bajo. Lokasi strategis tepat dimana pusat Kabupaten inilah menjadikan Kecamatan Tilamuta sebagai Ibu Kota Kabupaten Boalemo (BPS Kabupaten Boalemo 2016). Menurut data Kecamatan Tilamuta (2017) Kecamatan Tilamuta memiliki jumlah penduduk sebanyak 30.364 jiwa dengan jumlah keluarga sebanyak 9.294 keluarga. Rata-rata mata pencarian atau sumber penghasilan masyarakat adalah bertani.

Komoditas utama di Kecamatan Tilamuta adalah jagung sehingga objek dari penelitian ini adalah rumah tangga yang berprofesi sebagai petani jagung. Adapun luas panen jagung di Kecamatan Tilamuta yaitu 2.795 hektar (Kecamatan Tilamuta Dalam Angka, 2017). Namun tidak keseluruhan Desa di Kecamatan ini masyarakatnya berprofesi sebagai petani jagung. Sebagian masyarakat di Kecamatan Tilamuta berprofesi sebagai nelayan karena ada daerah sebagian pesisir pantai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alokasi waktu kerja pada usahatani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo dan pemanfaatan waktu luang petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Petanidan Usahatani**

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Menurut Anwas (2005:34) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Slamet (2007:18-19), juga menambahkan bahwa petani asli adalah petani yang memiliki tanah sendiri, bukan penyakap maupun penyewa. Petani asli misalnya, punya lahan sendiri, dikerjakan sendiri. Kalau yang palsu hanya sekedar ketengan, misalnya membeli atau menyewa satu tahun.

Redfield, (2008:15) mengemukakan bahwa petani adalah seorang yang mengerjakan sebidang tanah, baik tanahnya sendiri, sebagai

penyewa maupun mengerjakan tanah orang lain dengan imbalan bagi hasil. (Slamet 2000:20) jugamenambahkan istilah petani asli dapat ditafsirkan sebagai konstruksi masyarakat desa saling tidak berkonstruksinya tentang sosok petani yang “sebenarnya” (*the real peasant*). Menambahkan kata “asli” dalam kata “petani” menunjukkan bahwa petani yang dimiliki tanah sendiri adalah gambaran ideal sosok petani yang hidup dalam kontruksi persepsi masyarakat. Ideal dalam konteks ini tidak berarti hanya hidup dalam dunia ide dan harapan, karena bisa juga lahir dari sebuah pandangan historis apa yang dikenal masyarakat di waktu lampau. Dengan kalimat ini, penambahan kata “asli” dalam kata “petani” menandakan secara historis apa yang disebut petani itu adalah orang yang menggarap dan mengelolah tanah miliknya sendiri. Singkatnya petani secara *genuine* adalah orang yang memiliki dan menggarap tanah miliknya sendiri.

Konseptulasi petani asli menunjukkan, bahwa tanah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan petani. Poin pentingnya bukan hanya terletak pada soal, bahwa tanah adalah alat produksi utama petani, melainkan bahwa alat produksi itu mutlak dan mempertahankan dan menjaga hak kepemilikannya atas tanah. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa konsep petani asli memiliki kaitan sosial, budaya, politik (Saikin, 2001:31).

Usahatani adalah terjemahan dari farm, sehingga dituliskan hanya dalam satu kata usahatani bukan dalam dua kata. Menurut Soekartawi (2006:1), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input). (Mubyarto 2006:66) juga menambahkan ilmu usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tumbuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagian. Usahatani dapat berupa bercocok tanam atau memelihara ternak.

Rahim dan Hastuti (2007:158), Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi

(tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, pestisida) dengan efektif, efisien dan untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat. (Suratiah 2006:8). Juga menambahkan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang menggunakan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal dan memberikan manfaat yang sebaik-baiknya sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani dalam menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan efisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola asset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan suatu kegiatan yang mengorganisasikan produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001:17). Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumberdaya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. (Agustin, 2011:1) ia juga mengatakan bahwa di Indonesia, usahatani dikategorikan sebagai usahatani kecil. Usahatani kecil ditandai dengan beberapa karakteristik, diantaranya adalah:

- a. Kegiatan usahatani dalam lingkungan penduduk lokal yang meningkat
- b. Mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup rendah
- c. Bergantung seluruhnya atau sebagian kepala produksi yang subsisten
- d. Pelaku usahatani kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelayanan lainnya.

### **Waktu Kerja dan Waktu Luang**

Menurut Baruwadi, dkk, (2006:102), Alokasi waktu kerja merupakan curah waktu kerja oleh petani dan keluarga dalam kegiatan produktif baik untuk usahatani jagung maupun kegiatan lain, yaitu usahatani perkebunan selain jagung, usahatani tanaman pangan, beternak, buruh tani dan kegiatan lain diluar sektor pertanian. Curahan waktu tenaga kerja dalam keluarga dapat dihitung berdasarkan jam kerja pria per hari (Baruwadi, dkk, 2004:64).

Alokasi waktu kerja rumah tangga pada dasarnya merupakan strategi rumah tangga dalam mempertahankan hidup dan kesejahteraan. Alokasi

waktu kerja meliputi bagaimana perilaku rumah tangga dalam menyesuaikan diri terhadap kendala-kendala dan kesempatan kerja yang ada dengan sumberdaya yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhannya. Alokasi waktu kerja petani jagung pada daerah penelitian dikelompokkan pada dua kegiatan yaitu : 1). Tenaga kerja rumah tangga yang waktu kerjanya dialokasikan pada usahatani pokok (usahatani jagung) dan 2). Tenaga kerja rumah tangga yang dialokasikan pada kegiatan diluar usahatani pokok. Banyaknya alokasi waktu kerja yang tercurahkan pada usahatani pokok (usahatani jagung) di tentukan oleh luas lahan garapan dan jumlah anggota rumah tangga. Sedangkan alokasi waktu kerja diluar usahatani pokok (usahatani jagung) usahatani pokok dan jenis usahatani selain usahatani pokok (Ahmad, 2013:149).

Alokasi waktu kerja non usahatani ditentukan oleh jumlah hari kerja, jenis pekerjaan dan tingkat upah. Alokasi waktu kerja rumah tangga itu sendiri juga dapat mencerminkan kesempatan yang ada. Sebagai rumah tangga, petani akan mencurahkan waktu kerjanya selain bekerja pada kegiatan usahatani guna menambah dan mengisi waktu senggangnya, sebagai jenis pekerjaan yang ditekuni petani dalam rangka meningkatkan pendapatan (Ahmad, 2013:150). Diuraikan pula oleh Baruwadi, dkk, (2019) mengemukakan waktu bekerja petani jagung adalah waktu yang dialokasikan untuk kegiatan usahatani jagung. Kegiatan ini meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan, panen dan pascapanen.

Pada dasarnya, pengalokasian waktu kerja rumah tangga adalah gambaran dari upaya rumah tangga untuk mempertahankan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya yang menyesuaikan dengan kesempatan kerja yang ada serta sumberdaya yang dimiliki. Hal tersebut mengakibatkan waktu yang dialokasikan dan pendapatan yang diterima tiap rumah tangga berbeda-beda. Alokasi waktu kerja tersebut berkaitan dengan tingkat kepuasan.

Waktu luang berhubungan erat dengan waktu kerja. Menurut Moh. As'ad, (2012:46) Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan (Fajar dan Heru 2010:23) juga menambahkan bekerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang mana hasil akhir dari pekerjaan tersebut adalah sesuatu, baik itu barang maupun jasa yang dapat dinikmati oleh orang yang melakukannya. Namun kerja itu tidak hanya menyangkut tentang apa yang dilakukan oleh

seseorang tetapi juga tentang kondisi yang melatar belakangi pekerjaan tersebut. Latar belakang ini berkaitan dengan tujuan apa yang ingin dicapai oleh seseorang atas apa yang dilakukannya (Fajar danHeru 2010:23).

Menurut Suroto (2005:29) yang dimaksud dengan waktu luang adalah sisa waktu yang masih ada dari waktu (jam atau hari, atau bulan) kerja yang dianggap normal. Waktu kerja yang dianggap normal disini adalah jumlah jam atau waktu dalam sehari yang seharusnya dimanfaatkan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan produktif. (FajardanHeru, 2010:25) juga menambahkan waktu luang adalah sisa waktu atau jeda waktu yang dimiliki oleh manusia dari kesibukan dan rutinitas yang mereka lakukan sehari-hari. Adanya waktu senggang yang dimiliki, manusia dapat melakukan segala sesuatu yang mereka suka dengan kegiatan-kegiatan yang produktif bukan dengan bermalasalasan. Dalam penjelasan waktu luang di atas maka dapat dikaitkan dengan waktu luang yang dimiliki petani jagung adalah waktu diluar kegiatan-kegiatan produksi yang dilakukan petani. Dengan kata lain waktu itu ada ketika kegiatan-kegiatan produktif yang bisa berimpas pada penambahan pendapatan petani.

**Jagung Sebagai Komoditi Usahatani**

Tanaman jagung (*Zea mays*) termasuk *family agraminiae*, seperti banyaknya jenis rumput-rumputan, tetapi tanaman jagung yang termasuk genus *zea* ini hanya memiliki spesies tunggal. *Zea mays* merupakan tanaman berumah satu monoecious dimana letak bunga jantan terpisah dengan bunga betina pada satu tanaman. Jagung termasuk tanaman yang mampu beradaptasi baik pada faktor-faktor pembatas pertumbuhan dan hasil. Sifat-sifat yang menguntungkan dari jagung antara lain aktivitasfotosintesis pada keadaan normal relative tinggi, fotorespirasi sangat rendah, transpirasi rendah, serta efisien dalam penggunaan air. Sifat-sifat tersebut sangat menguntungkan dalam kaitannya dengan hasil produksi (Muhadjir, 2001:76).

Suprpto dan Marzuki, (2005:1) jagung merupakan salah satu tanaman seleria yang tumbuh hamper diseluruh dunia dan tergolong spesies dengan varialibilitas genetik yang besar. Keunggulan jagung dibandingkan komoditas pangan lain adalah kandungan gizinya lebih tinggi dari beras, sumber daya alam Indonesia juga sangat mendukung untuk pembudidayaan, harga relative lebih murah dan tersedianya teknologi budidaya sehingga pengolahan. (Dahlan 2004:1-3) juga menambahkan budidaya atau

bercocok tanam di lahan dapat dilakukan dimana saja. Namun, hal itu tergantung pada jenis komoditasnya yang digolongkan, seperti tanaman jagung digolongkan sebagai tanaman semusim. Tanaman jagung tumbuh optimal pada daerah dengan ketinggian tempat antara 200-800 mdpl. Tanaman ini membutuhkan sinar matahari penuh tampah naungan, dengan suhu udara antara 22-26<sup>0</sup>C, pH tanah 6-7.

**METODE PENELITIAN**

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo yang dilaksanakan selama 3 bulan yakni pada bulan Desember 2020 sampai Februari 2021. Daerah penelitian di tentukan secara *Purposive Sampling* (sengaja), berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pemilihan lokasi penelitian ini di dasarkan atas pertimbangan bahwa Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo merupakan salah satu daerah penghasil jagung. Pemilihan lokasi ini cukup representative dan lebih mudah dalam memperoleh data serta informasi untuk menunjang penelitian.

**Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Statistik deskriptif adalah bagian dari pengumpulan data statistik, penyajian, penentuan nilai-nilai statistik, pembuatan bagan atau penggambaran tentang sesuatu. Jenis teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif harus sesuai dengan jenis data atau variabel. (Hasan, Iqbal, 2004).

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo dengan jumlah 700 dan kemudian dilakukan penarikan sampel dengan menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan sampel sebanyak 44 petani jagung.

**Teknik Analisis Data**

1. Alokasi Waktu Kerja

Untuk mengetahui besarnya alokasi waktu kerja yang dicurahkan petani pada usahatani jagung dan diluar usahatani jagung digunakan rumus ukuran standar adalah HKSP (Hari Kerja Setara Pria) atau HOK (Hari Orang Kerja) (Soekartawi, 2006:57).

$$HKSP = \frac{\sum \text{orang} \times \sum \text{jam} \times \text{jenis tenaga kerja} \times \sum \text{hari}}{7}$$

Keterangan :  
 pria = 1 HKSP  
 Wanita = 0,8 HKSP  
 Mesin = 2 HKSP  
 Ternak = 1,5 HKSP

1. Analisis Waktu Kerja

$$HOK = \frac{JO \times JK \times AK}{JKS}$$

Keterangan :  
 HOK = Hari Orang Kerja  
 JO = Jumlah Orang Kerja  
 JK = Jumlah Kerja (jam)  
 AK = Hari Kerja (hari)  
 JKS = Jumlah Kerja Standar (jam)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Alokasi Waktu Kerja Petani Jagung**

Jagung adalah komoditi yang paling banyak diusahakan oleh petani yang ada di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Dalam kegiatan usahatani tentunya tidak lepas dari adanya tenaga kerja, baik tenaga kerja mesin, ternak, pria, wanita, maupun anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dilapangan bahwa hampir seluruh petani yang ada di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo selain mengalokasikan waktunya untuk bekerja disektor pertanian juga bekerja diluar sektor pertanian. Hal ini terjadi karena petani ingin menambah pendapatan rumah tangganya selain dari usahatani jagung. Jenis tenaga kerja yang digunakan oleh petani jagung adalah tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga ialah tenaga kerja yang tidak berasal dari dalam keluarga, diantaranya yaitu bisa berupa manusia, mesin, maupun ternak.

Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja mesin, ternak, pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja luar keluarga diukur dari besarnya upah. Semakin banyak tenaga kerja luar yang digunakan maka semakin besar pula upah yang dikeluarkan oleh petani tersebut. Dalam hal ini keterbatasan biaya yang dimiliki oleh petani menyebabkan tenaga kerja yang paling banyak dimanfaatkan untuk bekerja dalam kegiatan usahatani adalah tenaga kerja dalam keluarga. Penelitian ini fokus untuk menghitung alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung dan kegiatan produktif lainnya selain kegiatan usahatani di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

Alokasi waktu kerja yang telah dihitung dalam penelitian ini adalah alokasi waktu kerja

untuk kegiatan usahatani jagung dan kegiatan luar usahatani jagung.

**Tabel 1.**  
**Alokasi Waktu Kerja Petani pada Usahatani Jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, 2021.**

Wilayah		Jumlah Responden (Orang)	Tenaga Kerja Potensial (Orang)	Hari Kerja Potensial (Hari)
Kecamatan	Desa			
Tilamuta	Mohungo	14	2.25	337
	Lahumbo	15	2.25	337
	Piloliyanga	15	2.2	330
<b>Kabupaten Boalemo</b>		<b>44</b>	<b>2.23</b>	<b>334</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1 di atas maka dapat dilihat bahwa rata-rata rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo memiliki tenaga kerja potensial sebanyak 2.23 orang. Sementara itu rata-rata waktu kerja potensial rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo adalah 334 hari dalam satu musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumah tangga petani jagung setidaknya ada dua orang tenaga kerja potensial yang bekerja pada usahatani jagung.

Besarnya hari kerja potensial yang dimiliki oleh rumah tangga petani jagung memberikan kesempatan pada petani untuk mengalokasikan waktu yang dimilikinya untuk kegiatan usahatani jagung ataupun kegiatan produktif lainnya di luar usahatani jagung.

**Tabel 2.**  
**Pemanfaatan Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Jagung Menurut Jenis Kegiatan dalam Satu Musim Tanam di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, 2021.**

Wilayah		Hari Kerja Potensial (Hari)	Pemanfaatan Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Jagung (HOK)		Sisa (HOK)
Kecamatan	Desa		UT Jagung	UT Luar Jagung	
Tilamuta	Mohungo		337	219	
	Lahumbo	337	190	41	106
	Piloliyanga	330	186	50	94
<b>Kabupaten Boalemo</b>		<b>334</b>	<b>165</b>	<b>45</b>	<b>91</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 2 di atas maka dapat dilihat bahwa rumah tangga petani jagung yang di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo memanfaatkan waktunya lebih banyak untuk kegiatan usahatani jagung dibandingkan dengan kegiatan produktif lainnya. Jumlah waktu yang dimanfaatkan petani untuk kegiatan usahatani jagung adalah 219 HOK dan usahatani di luar jagung adalah 44 HOK sehingga dari pemanfaatan waktu kerja rumah tangga petani jagung masih tersisa 74 HOK untuk hari kerja

potensial petani jagung. Hal ini menunjukkan bahwa sisa waktu kerja petani jagung masih bisa dimanfaatkan untuk kegiatan produktif lainnya.

Besarnya pemanfaatan waktu petani jagung pada setiap kegiatan produktif dapat dihubungkan dengan waktu potensial yang tersedia dalam mengelola usahatani berdasarkan hari kerja dalam satu musim tanam jagung dan ketersediaan potensi tenaga kerja setiap rumah tangga petani. Berdasarkan data pada Tabel 2 sebagaimana diuraikan sebelumnya, diperoleh persentase pemanfaatan waktu kerja rumah tangga petani yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.**

**Persentase Pemanfaatan Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Jagung Menurut Jenis Pekerjaan dalam Satu Musim Tanam di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, 2021.**

Wilayah		Pemanfaatan Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Jagung (%)		Jumlah	Sisa
Kecamatan	Desa	UT Jagung	UT Luar Jagung		
Tilamuta	Mohungo	64.99	13.06	78.05	21.95
	Lahumbo	56.38	12.17	68.55	31.45
	Piloliyanga	56.36	15.15	71.51	28.49
<b>Kabupaten Boalemo</b>		<b>59.24</b>	<b>13.46</b>	<b>72.70</b>	<b>27.30</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 3 di atas maka dapat dilihat bahwa rumah tangga petani jagung yang di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo memanfaatkan waktunya lebih banyak untuk kegiatan usahatani jagung dibandingkan dengan kegiatan produktif lainnya. Jumlah waktu yang dimanfaatkan petani untuk kegiatan usahatani jagung adalah 59.24% dan usahatani di luar jagung adalah 13.46% sehingga dari pemanfaatan waktu kerja rumah tangga petani jagung masih tersisa 27.30% untuk hari kerja potensial petani jagung. Hal ini menunjukkan bahwa sisa waktu kerja petani jagung masih bisa dimanfaatkan untuk kegiatan produktif lainnya.

**Pemanfaatan Waktu Luang**

Selain bekerja pada usahatani jagung petani juga mengalokasikan waktunya pada kegiatan produktif lain, yaitu usahatani perkebunan dan kegiatan diluar sektor pertanian. Adapun alokasi waktu kerja yang dicurahkan pada sektor pertanian dapat dilihat pada tabel berikut ini. Keterbatasan biaya yang dimiliki oleh petani menyebabkan tenaga kerja yang paling banyak bekerja adalah tenaga kerja dalam keluarga. Penelitian ini berfokus pada alokasi waktu kerja petani jagung dan kegiatan produktif lainnya di Kecamatan Tilamuta Kabupaten

Boalemo. Alokasi waktu kerja yang dihitung dalam penelitian ini adalah alokasi waktu kerja untuk kegiatan usahatani jagung dan kegiatan luar usahatani jagung.

**Tabel 4.**

**Alokasi Waktu Kerja Usahatani Jagung dan Waktu Luang Petani Jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, 2021.**

Wilayah		Waktu Kerja Potensial (HOK)	Waktu Kerja		Waktu Luang	
Kecamatan	Desa		Jlh	(%)	Jlh	(%)
Tilamuta	Mohungo	337	219	64.99	118	35.01
	Lahumbo	337	190	56.38	147	43.62
	Piloliyanga	330	186	56.36	144	43.64
<b>Kabupaten Boalemo</b>		<b>334</b>	<b>165</b>	<b>59.24</b>	<b>136</b>	<b>40.76</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas maka dapat dilihat bahwa rata-rata rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo mengalokasikan tenaganya untuk bekerja pada usahatani jagung 165 hari orang kerja selama satu musim tanam dengan nilai persentase sebesar 59.24% dan sisanya dialokasikan untuk kegiatan produktif lainnya atau dapat dikatakan waktu luang yang dimiliki adalah 136 hari orang kerja dengan nilai persentase sebesar 40.76%. Pada Desa Mohungo terdapat persentase sebesar 64.99% yang mengalokasikan waktu kerjanya pada kegiatan usahatani jagung. Pada Desa Lahumbo terdapat persentase sebesar 56.38% dalam mengalokasikan waktu kerjanya pada kegiatan usahatani jagung. Serta pada Desa Piloliyanga dengan nilai persentase sebesar 43.64% dalam mengalokasikan waktu kerjanya pada kegiatan usahatani jagung. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi waktu kerja petani lebih besar dicurahkan pada usahatani jagung.

**Tabel 5.**

**Pemanfaatan Waktu Luang Petani Jagung pada Kegiatan Produktif Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, 2021.**

Kecamatan	Desa	Waktu Luang (HOK)	Waktu Luang yang Dimanfaatkan pada Kegiatan Produktif Sektor Pertanian			Non Pertanian	
			Horti kultur	Perkebunan	Buruh Tani		
Tilamuta	Mohungo	171	5	60	0	65	106
	Lahumbo	169	0	41	0	41	128
	Piloliyanga	165	0	50	0	50	115
<b>Kabupaten Boalemo</b>		<b>168</b>	<b>1</b>	<b>50</b>	<b>0</b>	<b>52</b>	<b>116</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa rata-rata waktu luang yang dimanfaatkan dalam kegiatan produktif pada tiga Desa di Kecamatan Tilamuta adalah 168 hari orang kerja, dimana untuk sektor pertanian rata-rata waktu

luang yang dimanfaatkan adalah 52 hari orang kerja. Sementara pengalokasian waktu yang dilakukan untuk kegiatan non pertanian adalah 116 hari orang kerja. Data ini menunjukkan bahwa pada sektor pertanian terdapat lebih banyak waktu luang waktu luang lebih banyak di curahkan pada bidang perkebunan dan sisanya digunakan lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan non pertanian.

Besarnya jumlah pemanfaatan waktu luang petani jagung pada setiap kegiatan produktif kemudian memiliki keterkaitan dengan waktu luang yang tersedia di setiap rumah tangga petani dalam waktu kerja. Berdasarkan data pada tabel 5 sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kemudian diperoleh persentase pemanfaatan waktu luang rumah tangga petani yang dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6.**

**Persentase Pemanfaatan Waktu Luang Petani Jagung pada Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, 2021.**

No.	Kecamatan	Desa	Waktu Luang yang Dimanfaatkan pada Kegiatan Produktif (%)			Non Jlh Pertanian	
			Sektor Pertanian				
			Horti kultura	Perke bunan	BuruhT ani		
1		Mohungo	2.92	35.09	0.00	38.01	61.99
2	Tilamuta	Lahumbo	0.00	24.26	0.00	24.26	75.74
3		Piloliyanga	0.00	30.30	0.00	30.30	69.70
<b>Kabupaten Boalemo</b>			<b>0.97</b>	<b>29.88</b>	<b>0.00</b>	<b>30.86</b>	<b>69.14</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 6 di atas maka dapat dilihat bahwa rata-rata waktu luang yang dimanfaatkan pada sektor pertanian adalah 30.86% dan sisanya dimanfaatkan untuk kegiatan non pertanian sebesar 69.14%. Hal ini menunjukkan bahwa waktu luang petani lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan non pertanian dibandingkan dengan kegiatan di sektor pertanian.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Rata-rata hari kerja potensial di Kecamatan Tilamuta adalah 334 hari, alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung adalah 165 HOK dan usahatani luar jagung adalah 45 HOK sehingga alokasi waktu kerja petani lebih banyak di curahkan pada usahatani jagung dibandingkan dengan usahatani luar jagung.
2. Besarnya waktu luang petani jagung dalam satu musim tanam 168 hari. Dari jumlah ini 30.86% dimanfaatkan untuk sektor pertanian

dan sisanya 69.14% dimanfaatkan untuk sektor non pertanian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustin. 2011. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ahmad, Slamet. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.

Ahmad, Susanto. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Anwas, Mangkunegara. 2005. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Boalemo. 2016.

Baruwadi, M ; Fitri Hadi Yulia Akib, Yanti Saleh. 2018. *Ekonomi Rumah Tangga (dalam perspektif petani jagung)*. Ideas Publishing. Gorontalo.

Fajar, A. S. dan T. Heru. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia sebagai Dasar Meraih Keunggulan Bersaing*. Edisi Pertama. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen. YKPN: Yogyakarta.

Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Mubyarto. 2006. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.

Muhadjir. 2001. *Budidaya Tanaman Jagung*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Rahim dan Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar. Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya.

Redfield. 2008. *Masyarakat Petanidan Kebudayaan*. Jakarta: Rtijawali.

Saikin. 2001. *Liberalisasi Sektor Pertanian di Indonesia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Saleh. 2004. *Teknologi Pengolahan Susu dan Hasil Ikutan Ternak*. Medan: Universitas Medan.

Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta.

Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Yogyakarta: Andi.

Suroto. 2005. *Penelitiandan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Syafrudin. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.